

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebijaksanaan sering digunakan individu saat menganalisis pengalaman masa lalu yang pernah dialami dan menghasilkan sebuah keputusan setelah bercermin pada pengalaman masa lalu tersebut. Kurniawan, Lukman, dan Fakhri (2015:175) berpendapat bahwa kebijaksanaan berkaitan dengan kemampuan menalar (*reasoning*) dan mengambil keputusan (*decision making*). Meskipun manusia berusaha untuk menjadi bijaksana, namun mereka sering gagal untuk melakukannya ketika penalaran atas masalah memiliki implikasi pribadi yang mendalam (Kross & Grossmann, 2011:1).

Ardelt (1997:24) mengatakan pentingnya kebijaksanaan dimiliki oleh setiap individu, karena kebijaksanaan merupakan prediktor kepuasan hidup yang lebih baik. Individu yang puas dengan hidupnya akan memberikan efek kebahagiaan batin yang mempengaruhi kesejahteraannya dan akan mampu mempengaruhi kesehatan fisiknya juga. Kebijaksanaan juga terkait dengan pemikiran positif, dimana individu yang berpikiran terbuka dan positif akan menghasilkan emosi psikologis yang stabil sehingga individu dapat mengatur diri sendiri, secara fisik atau psikologis (Ardelt, 1997:24).

Kemampuan untuk bersikap bijaksana juga idealnya dimiliki oleh setiap mahasiswa, karena berdasarkan teori Perkembangan Kognitif dari Piaget, usia mahasiswa sudah berada pada tahap Operasi berpikir formal dimana pada usia ini seseorang telah mengembangkan kemampuan kognitif sehingga ia sudah mulai berpikir logis, abstrak, dan hipotesis (Mukhlis dkk, 2014:95). Dengan kemampuan berpikir formal ini, seseorang akan mampu memikirkan hal yang akan atau mungkin terjadi secara sistematis, sehingga ia dapat mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan.

Mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan berpikir logis, abstrak, hipotesis, dan sistematis, seyogyanya saat dihadapkan pada persoalan yang dianggap kompleks, akan mampu mengambil kesimpulan dan membuat keputusan yang tepat sebagai solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Menurut Sternberg (dalam Kurniawan dkk, 2015:175), individu yang mampu membuat keputusan dengan “benar” dapat dikatakan sebagai individu yang bijak, namun untuk mengetahui keputusan yang benar, dilihat dari perilaku mereka yang lebih baik. Ini sejalan pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniawan dkk (2015:174) yang menyebutkan bahwa kebijaksanaan adalah sebuah penilaian yang baik dari sebuah perilaku. Penilaian baik yang dimaksud adalah bagaimana individu mempertimbangkan sebuah keputusan yang diambil saat menghadapi masalah dengan bercermin pada pengalaman yang pernah dialaminya serta bagaimana memaknai masalah tersebut dalam kehidupan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sehingga memunculkan sikap bijaksana dalam diri individu. Dalam hal ini, individu yang menjadi fokus peneliti adalah mahasiswa.

Dalam kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang tidak bijaksana. Ketidakbijaksanaan mahasiswa dalam kehidupan nyata dapat dilihat dari beberapa fakta berikut, diantaranya dari hasil *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan oleh Kurniawan, Lukman, dan Fakhri (2015) pada lima orang mahasiswa Universitas Negeri Makassar dalam rangka mengambil data awal penelitian. Hasil FGD yang dilakukan menyimpulkan bahwa kebijaksanaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memutuskan dan menimbang sesuatu dengan tepat. Lebih lanjut, pada FGD tersebut juga ditemukan sejumlah perilaku bijaksana dan tidak bijaksana di kampus yang dikemukakan oleh partisipan. Yang termasuk perilaku bijaksana diantaranya mampu menjaga kebersihan kampus, belajar dengan sungguh-sungguh, mampu membantu teman atau orang lain, dan dapat mempertimbangkan setiap langkah yang ditempuh. Sedangkan perilaku yang mencerminkan ketidakbijaksanaan diantaranya melakukan *plagiat*, mementingkan diri sendiri, *hedonisme*-mementingkan kesenangan dan mengabaikan waktu untuk belajar (Kurniawan dkk, 2015:175).

Fakta lain dari ketidakbijaksanaan mahasiswa dapat dipahami dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk (2015) di Universitas Negeri Makassar. Penelitian yang bertujuan untuk membandingkan mahasiswa yang sudah atau belum pernah mengalami kasus ketidakadilan di kampus dan bagaimana mahasiswa menempatkan dirinya ketika berada pada situasi ketidakadilan tersebut

menemukan bahwa ternyata sebagian besar mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut dipandang belum mampu mengambil jarak dengan masalah yang sedang dialami, sehingga secara signifikan belum dapat membuat mahasiswa menjadi lebih bijaksana. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Caesari, Listiara, dan Ariati (2013), salah satu sikap mahasiswa yang menunjukkan ketidakbijaksanaan dalam lingkungan perkuliahan yaitu menunda dan mengerjakan tugas kuliah mendekati *deadline*, *bolos* kuliah dengan titip absen, tidak memiliki waktu belajar rutin, dan bahkan menyalin tugas teman sehingga mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik. Perilaku-perilaku yang dikemukakan dalam kasus tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut mengalami masalah yang tidak dapat diatasi sehingga menunjukkan perilaku yang tidak bijaksana dan tidak mencerminkan karakter mahasiswa yang berintelektual.

Selain fenomena di atas, terdapat fenomena lain yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 September 2017, ditemukan fakta bahwa terdapat mahasiswa yang sudah bijaksana dan belum bijaksana ketika dihadapkan pada masalah dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut solusi dan pengambilan keputusan dengan tepat sesuai kriteria kebijaksanaan menurut Baltes, Judith, & Ute (dalam Snyder & Lopez, 2002:333).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut pernyataan subjek wawancara :

- “ ketika dihadapkan pada masalah saya memikirkan dengan baik kak, tapi kalau ragu ya bertanya ke orang lain, terus minta bantuan orang lain juga karena saya kurang PD (percaya diri) dengan keputusan sendiri kadang-kadang “ (N)
- “ saya minta saran atau pendapat teman, lalu mengambil saran yang paling tepat untuk menjadi keputusan akhir ” (Mr)
- “ saya meminta pendapat orang terdekat, tapi jika bisa diputuskan sendiri ya (diputuskan) sendiri, jika tidak saya minta bantuan orang lain “ (Ar)
- “ saya meminta pendapat pada orang yang lebih berpengalaman kak, menganalisis sebab akibatnya dan terakhir istikharah. Jika akibatnya nanti menurut saya berat maka saya meminta bantuan atau pendapat orang lain “ (Mg)
- “ kalau lagi dihadapkan pada suatu masalah saya memikirkan konsekuensi dan kemungkinan yang lain yang bisa dijadikan keputusan, kadang saya minta saran orang lain karena bingung “ (Sw)
- “ hmm saya memikirkan dampak positif dan negatifnya dari keputusan yang akan saya ambil, terkadang juga meminta bantuan orang lain yang saya percayai, karena saya takut keputusan saya salah kak “ (Uw)
- “ saya akan memikirkan keputusan yang terbaik untuk kedepannya, tentu dengan menentukan (keputusan) sendiri karena keputusan tersebut untuk diri kita sendiri “ (Bu)
- “ hmmm mencontek, plagiat, nyampah, main hp, terus terlambat masuk kelas, makan di kelas, sering mengerjakan tugas mendekati deadline karena tidak mood jadi tidak ada ide untuk menyelesaikan “ (Mk)
- “ terlambat mengumpulkan tugas dan terlambat masuk kelas ” (Kmj)
- “ memakai rok dan baju jenis jeans atau yang tidak sesuai aturan UIN. Hmm mengerjakan tugas mendekati deadline juga pernah, sering, karena saya terlalu malas “ (K)

Pernyataan N, Mr, Ar dan Mg menunjukkan bahwa mereka belum memiliki sikap bijaksana ketika dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut pengambilan keputusan dengan tepat. Sementara itu, Bu, Sw dan Uw sudah dapat dikatakan bijaksana yang ditandai dengan kemampuannya yang memikirkan untung-ruginya dari setiap strategi yang akan mereka lakukan, walaupun Uw masih tetap memutuskan untuk meminta bantuan orang lain karena ragu akan kemampuannya sendiri dalam mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan Bu yang yakin dengan kemampuan sendiri dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan.

Kemudian berdasarkan pernyataan Mk, Kmj, dan K di atas, maka dapat dikatakan bahwa subjek masih sering melakukan beberapa pelanggaran yang menunjukkan sikap tidak bijaksana dalam lingkungan perkuliahan, seperti mencontek, melakukan *plagiarisme*, serta mengerjakan tugas mendekati *deadline*. Hal ini menunjukkan bahwa subjek belum memiliki strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan saat berhadapan dengan masalah, kondisi ini tidak mencerminkan sikap seseorang yang bijaksana. Selain itu subjek cenderung menghindar dan melarikan diri dari masalah yang dihadapi dalam perkuliahan.

Untuk dapat bertindak bijaksana, terdapat banyak hal yang ikut mempengaruhinya, satu diantaranya adalah kreativitas. Ini sesuai dengan pendapat Baltes (dalam Santrock, 2011:179) yang mengatakan bahwa dimensi *generativity* dan *creativity* merupakan dimensi kepribadian yang dianggap mampu memprediksi kebijaksanaan dengan lebih baik dibandingkan dimensi kecerdasan (*intelligence*).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Suharnan (2000:387) mengatakan bahwa kreativitas merupakan aktivitas berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, tindakan-tindakan baru, atau pemecahan-pemecahan baru bagi suatu masalah. Kreativitas muncul disebabkan seseorang harus berhadapan dengan permasalahan. Semakin banyak permasalahan yang dihadapi, maka akan semakin tinggi tuntutan. Hal ini akan memunculkan ide-ide maupun kreativitas dalam penanganan masalah maupun pencegahannya (Utami & Pratitis, 2013:234).

Mengacu pada uraian di atas, dimana kreativitas merupakan salah satu variabel yang dapat memprediksi kebijaksanaan, namun hal ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sternberg dan Helson. Penelitian yang dilakukan oleh Sternberg (1990) menunjukkan bahwa kebijaksanaan, inteligensi, dan kreativitas dapat saling melengkapi, namun kreativitas berada pada tingkat yang lebih rendah dari inteligensi. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Helson & Srivastava (2002) menemukan bahwa terdapat perbedaan aspek-aspek yang saling menonjol diantara individu kreatif dan individu yang bijaksana. Aspek *originality* dan *ambition* sangat menonjol pada individu-individu kreatif, sementara aspek yang menonjol pada individu yang bijaksana adalah *meaning-making* dan *benevolence*.

Penelitian dengan menghubungkan kreativitas dengan kebijaksanaan ini penting untuk diteliti, karena berdasarkan fenomena pada penelitian sebelumnya masih banyak mahasiswa dengan usia yang sudah mampu berpikir logis namun masih belum bersikap bijaksana, padahal dengan kreativitas dapat memberi kesempatan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pada mahasiswa untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai tantangan sehingga mahasiswa tidak terpaku pada kebiasaan-kebiasaan lama. Kreativitas menjadikan mahasiswa mampu berpikir luas dalam menciptakan ide-ide baru yang menjadi alternatif solusi ketika dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan, sehingga hal itu akan mempengaruhi mahasiswa untuk bersikap bijaksana, karena ketika mahasiswa mampu berpikir kreatif, maka mahasiswa akan mampu menghadapi permasalahan mendasar dalam hidup dan memikirkan solusi pemecahan masalah sebagai strategi yang dilakukan saat menghadapi masalah.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kreativitas dapat menjadi faktor munculnya kebijaksanaan yang dimiliki mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Kreativitas dengan Kebijaksanaan pada Mahasiswa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “apakah terdapat hubungan antara kreativitas dengan kebijaksanaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau?”.

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara empiris mengenai ada tidaknya hubungan antara kreativitas dengan kebijaksanaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

### D. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengungkap tema penelitian yang sama dengan peneliti tentang variabel Kreativitas dan variabel Kebijaksanaan. Berikut adalah beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, antara lain :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sternberg (1990) mengenai *Wisdom : Relations to Intelligence and Creativity*. Kesimpulan pada penelitian ini adalah kebijaksanaan dan inteligensi dapat saling melengkapi, begitu juga dengan kreativitas, namun pada tingkat yang lebih rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kebijaksanaan (*wisdom*) dan kreativitas. Perbedaannya adalah Sternberg dalam penelitiannya menghubungkan dengan inteligensi dan kreativitas, sedangkan dalam penelitian ini kebijaksanaan hanya dihubungkan dengan kreativitas saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Angsana (2012) tentang Perbedaan Kebijaksanaan (*Wisdom*) pada Lansia Ditinjau dari Jenis Pekerjaan. Kesimpulan penelitian ini adalah ada perbedaan kebijaksanaan (*wisdom*) pada lansia ditinjau dari jenis pekerjaan. Lansia yang bekerja di bidang *human*

*services* lebih bijaksana daripada lansia yang bekerja di bidang *nonhuman services*, dan wanita sedikit lebih bijaksana daripada pria. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kebijaksanaan (*wisdom*). Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Angsana membandingkan kebijaksanaan dengan jenis pekerjaan, sedangkan peneliti menghubungkannya dengan kreativitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2016) yang mengkaji mengenai *Wisdom : The Development Across Life-Span*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan kebijaksanaan yang signifikan antara level usia pada karyawan laki-laki di Jember. Masing-masing kategori usia memiliki nilai yang sama-sama bervariasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti kebijaksanaan (*wisdom*). Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Peneliti melakukan penelitian korelasional dengan menghubungkan kebijaksanaan dengan kreativitas, sedangkan Fadilah melakukan kajian komparatif dengan perbandingannya dari faktor usia.

Berdasarkan pemaparan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau memiliki kedekatan, maka menurut peneliti belum ada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan demikian, gagasan dari penelitian ini masih dapat dikategorikan baru.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## E. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, maka hasilnya diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam bidang psikologi, terutama dalam psikologi perkembangan yang berkaitan dengan variabel kebijaksanaan.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, masukan, dan informasi kepada pembaca, khususnya kepada mahasiswa dalam rangka memperoleh sikap yang bijaksana, serta melalui informasi yang ada dalam penelitian ini dapat membantu memotivasi mahasiswa untuk selalu bersikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.